

Prasyarat Epistemologi dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual

Muhammad Faishol Al-Hamimy^{1*}, Rufait Balya Barlaman²

¹Pascasarjana Studi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

²Ma'had Aly Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang

*Email: alhamimy.faishal@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to examine the fundamental epistemological prerequisites that must be met in Islamic studies. Islamic epistemology, which holistically integrates revelation, reason, empirical experience, and intuition, differs from Western epistemological traditions, which tend to be secular. This study argues that in order to produce comprehensive knowledge, a Muslim academic must fulfill certain prerequisites. The method used is qualitative with a library research approach. The primary data for this study is the book *Epistemology of Islamic Studies* by Mujamil Qomar, supported by various secondary sources such as books by Islamic epistemology figures and scientific journals. The data analysis technique applied is content analysis to examine key concepts and relationships between ideas. The results of this study indicate three main prerequisites that must be met. First, theological orientation, which emphasizes that the pursuit of knowledge is an act of worship to understand the will of Allah. Second, ethics, which serves as a moral guide to ensure that the knowledge produced is beneficial and just. Third, the synergistic use of knowledge tools, involving the senses, reason, and the heart (intuition). In conclusion, fulfilling these prerequisites forms a solid foundation for producing knowledge that is not only rational but also spiritually and ethically meaningful.*

Keywords: Epistemology; Islamic Studies; Islam; Philosophy of Science.

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prasyarat epistemologi fundamental yang harus dipenuhi dalam studi Islam. Epistemologi Islam, yang secara holistik mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi, berbeda dari tradisi epistemologi Barat yang cenderung sekular. Studi ini berargumen bahwa untuk menghasilkan pengetahuan yang komprehensif, seorang akademisi muslim perlu memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan (library research). Data primer penelitian ini adalah buku *Epistemologi Studi Islam* karya Mujamil Qomar, yang didukung oleh berbagai sumber sekunder seperti buku-buku tokoh epistemologi Islam dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengkaji konsep-konsep kunci dan hubungan antar gagasan. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga prasyarat utama yang harus dipenuhi. Pertama, orientasi teologis, yang menegaskan bahwa pencarian ilmu adalah ibadah untuk memahami kehendak Allah. Kedua, etika, yang menjadi pedoman moral agar pengetahuan yang dihasilkan bermanfaat dan berkeadilan. Ketiga, penggunaan perangkat pengetahuan secara sinergis, yang melibatkan indera, rasio, dan hati (intuisi). Kesimpulannya, pemenuhan prasyarat-prasyarat ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.*

Kata Kunci: Epistemologi; Studi Islam; Keislaman; Filsafat Ilmu.

PENDAHULUAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji pengetahuan sifat, syarat, dan batasnya. Bidang ini penting karena pengetahuan menimbulkan persoalan-persoalan mendalam yang tak mudah dijelaskan. Filsafat sendiri bertujuan mencari pemahaman reflektif dan menyeluruh atas segala sesuatu. Dalam hal ini, epistemologi menjadi pusat perhatian filsafat karena kompleksitas dan implikasi luas dari persoalan-

persoalan tentang pengetahuan (BonJour, 2009). Epistemologi menjadi landasan fundamental dalam studi Islam. Dalam konteks agama dan peradaban Islam yang kaya akan tradisi intelektual, epistemologi berperan sebagai lensa yang membantu kita memahami bagaimana ilmu-ilmu keislaman terbentuk, berkembang, dan terus relevan sepanjang sejarah. Al-Qur'an, sebagai sumber wahyu utama, menjadi titik tolak epistemologi Islam. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus berkembang melalui interpretasi para ulama atau intelektual (Ogaba, 2021).

Mujamil menjelaskan dalam melakukan studi keagamaan terlebih dahulu menghilangkan hambatan sehingga pemikiran dan penalaran manusia akan efektif. Setelah hambatan tadi hilang barulah manusia untuk membedakan akal budi, penalaran, dan refleksi untuk mempelajari berbagai fenomena, tidak terkecuali fenomena alam (Qomar, 2024). Dalam Al-Qur'an terdapat 20% ayat *kauniyah* atau ayat yang berkaitan dengan alam, ayat-ayat sosial atau *ijtima'iyah*, ayat-ayat yang berbicara tentang kemanusiaan atau *insaniyah*, ayat yang membahas perihal kepribadian atau *syakhsiyah* dan lain sebagainya (Qomar, 2024).

Dengan artian, tidak ada lagi sekat bahwa studi keislaman hanya terfokus pada kajian tekstual akan tetapi dapat masuk dalam berbagai disiplin ilmu yang nantinya banyak orang menyebut dengan istilah integrasi. Hal ini tidak berlebihan dikarenakan hakikat seluruh ilmu adalah dari Allah. Sejarah membuktikan bahwa kejayaan peradaban Islam, di mana umat Islam dan para ilmuwannya berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan secara pesat. Pada masa itu, sains memiliki ciri khas yang religius, rasional, dan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa teologi, sains, dan filsafat sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling terhubung (Alifia Zuhriatul Alifa et al., 2023). Wahyu (ayat qauliyah) memberikan petunjuk normatif tentang hakikat hidup dan tujuan penciptaan, sedangkan alam semesta (ayat kauniyah) adalah ruang eksplorasi bagi akal manusia untuk menemukan hukum-hukum Allah dalam realitas (Qomar, 2024).

Ilmu pengetahuan akan senantiasa berkembang menggunakan metode, dan metode sendiri adalah anak kandung dari epistemologi, mengingat bahwa Ilmu pengetahuan adalah kegiatan intelektual. yang menjelaskan realitas empiris secara spesifik berdasarkan tiga kriteria utama: Tiga kriteria utama mendefinisikan kegiatan ini: rasionalitas, metodologi, dan sistematisasi. Istilah "Rasional" berarti bahwa apa yang diklaim oleh ilmu pengetahuan dianggap benar karena masuk akal dan logis. Pikiran kritis terbuka untuk perbaikan. Oleh karena itu, apa yang rasional tidak kebal terhadap kritik (Fadli, 2021). Titik temu antara filsafat khususnya epistemologi dan ilmu pengetahuan adalah Keduanya bertemu karena menggunakan metode pemikiran reflektif yang sistematis dan kritis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan manusia. Keduanya juga memiliki sikap kritis, pikiran terbuka, dan kemauan untuk mencari hakikat kebenaran (Fadli, 2021).

Oleh karena itu tujuan utama epistemologi dalam studi Islam adalah untuk merumuskan pola, model, serta metode pemahaman yang komprehensif, baik dalam upaya menemukan pengetahuan baru maupun mengembangkan temuan-temuan keilmuan. Hal ini mencakup penyusunan strategi yang sistematis dalam mendekati berbagai sumber pengetahuan Islam, serta membangun kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk mengkaji, menginterpretasi, dan memperluas wawasan yang sudah ada (Ismail, 2018). Tujuan ini sangat strategis karena melibatkan upaya yang proaktif dalam mengembangkan tidak hanya pengetahuan keislaman, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang ajaran Islam itu sendiri.

Penelitian terdahulu banyak membahas aspek substansi dari epistemologi yang bercorak Islam. Seperti yang dilakukan Muhammad Al Farabi, dkk yang membahas konstruksi epistemologi bayani, burhani dan irfani dalam menghadapi berbagai persoalan di era sekarang (Muhammad Al Farabi, Zulkifli Tanjung & Riki Irawan, 2021). Komparasi corak epistemologi islam klasik dan modern oleh Dodo Suhada dkk (Dodo Suhada et al., 2021). Kemudian banyak yang melakukan tentang bangunan epistemologi dari tokoh, seperti studi yang dilakukan Muslikul Ibad tentang epistemologi relasi akal dan wahyu ala Ibnu Rusyd (Ibad, Muslikhul & Ahmad Dwi Nur Khalim, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang epistemologi Islam cenderung berfokus pada aspek substansial, seperti komparasi corak epistemologi klasik dan modern, konstruksi epistemologi untuk menghadapi isu kontemporer, atau analisis mendalam terhadap pemikiran tokoh tertentu seperti Ibnu Rusyd. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus pada prasyarat fundamental sebelum pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan terinspirasi dari buku Prof. Dr. Mujamil Qomar, penelitian ini bertujuan menguraikan kerangka berpikir, metodologi, dan landasan filosofis yang harus disiapkan secara optimal oleh seorang individu. Dengan demikian, diharapkan setiap upaya pengembangan pengetahuan tidak hanya reaktif atau pragmatis, tetapi juga berlandaskan kesadaran kritis, tanggung jawab intelektual, bersedia dikritik, dan terbuka dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan (*library research*), pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi konseptual dan filosofis terhadap prasyarat epistemologi studi Islam. Data primer penelitian ini adalah buku Epistemologi Studi Islam yang ditulis oleh Mujamil Qamar dan diterbitkan oleh Madani tahun 2024. Data sekunder penelitian ini adalah berbagai sumber, seperti buku-buku, karya-karya tokoh epistemologi Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen yang melibatkan pengumpulan dan penelaahan berbagai dokumen relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dilakukan pencarian literatur sistematis, yaitu proses terstruktur dalam mencari sumber-sumber melalui penggunaan kata kunci yang tepat pada basis data maupun katalog perpustakaan. Tahap selanjutnya adalah seleksi literatur, yang didasarkan pada kriteria tertentu agar literatur yang dipilih benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji isi teks secara mendalam untuk menemukan konsep-konsep kunci, hubungan antar gagasan. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi tema, kategorisasi konsep, interpretasi makna, serta sintesis pemikiran untuk menarik kesimpulan yang argumentatif dan logis.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat landasan epistemologi studi keislaman sekaligus menawarkan kerangka berpikir yang matang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif dan kontekstual.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Epistemologi Islam

Secara etimologis, epistemologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “Episteme” yang berarti pengetahuan dan “Logos” yang berarti pengetahuan atau informasi (Hamerma, 1992). Oleh karena itu, epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Beragam pengetahuan ini melatarbelakangi munculnya fenomena-fenomena pemikiran. Fenomena-fenomena tersebut meliputi, pertama, sumber-sumber pengetahuan dan metode atau cara bagaimana proses mengetahui terjadi. Kedua, tentang sifat pengetahuan, keberadaan dunia nyata di luar pikiran kita, dan bagaimana kita bisa mengetahuinya. Ketiga, mengenai konsep kebenaran. (Harold H. Titus, 1984) Ketiga fenomena ini, terutama yang berkaitan dengan sumber dan sifat kebenaran pengetahuan, menunjukkan sejauh mana manusia, dengan segala keterbatasannya, mampu memahami kebenaran tersebut. Hal ini disebabkan karena sumber dan sifat kebenaran berada di luar jangkauan akal manusia.

Epistemologi Islam muncul sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam, metodologinya, dan konsep kebenaran yang diperoleh manusia menurut ajaran Islam. Faktor lain yang mempengaruhi adalah interaksi dengan bangsa asing, seperti Yunani, yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan filsafat mereka diserap, serta terjadinya akulturasi budaya. Proses ini didukung oleh ajaran Islam yang inklusif dan terbuka. Oleh karena itu, epistemologi

Islam secara alami menekankan pada cara memperoleh pengetahuan dengan mendasarkan diri pada harmonisasi antara wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak dan akal sebagai alat manusia untuk memahami realitas (H. Nasution, 2016).

Berbeda dengan epistemologi dalam tradisi pemikiran Barat yang didasarkan pada dua aliran utama, yaitu rasionalisme dan empirisme, yang menjadi pilar utama metode keilmuan. Hal ini pun tak luput dari kelemahan. Misalnya, Karl Popper mengkritik positivisme, sebuah aliran dalam epistemologi Barat, dengan menunjukkan bahwa kesimpulan induktif sering kali melampaui data yang dikumpulkan. Kritik serupa juga datang dari Paul Feyerabend, yang menyatakan bahwa sains modern bisa dikembangkan dari berbagai paradigma, termasuk yang non-ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak harus terpaku pada satu basis saja, melainkan bisa dikembangkan menggunakan basis lain, seperti intuisi dan tasawuf yang merupakan bagian dari epistemologi Islam (Maryani et al., 2024). Epistemologi Islam memiliki pendekatan yang lebih luas. Dalam Islam, cara memperoleh pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasionalisme dan empirisme, tetapi juga mencakup intuisi dan wahyu. Intuisi dipandang sebagai kemampuan untuk menerima kebenaran langsung dari Tuhan, berupa ilham atau *kasyaf*, tanpa melalui proses deduksi, spekulasi, atau observasi. Pengetahuan jenis ini, yang dalam mistisisme Islam dikenal sebagai 'Ilm al-Dharury atau 'Ilm al-Laduny, memiliki kedudukan sedikit di bawah wahyu, namun tetap diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah (Zainuddin, 2006).

Epistemologi Islam memulai pembahasannya dengan menjadikan Islam sebagai dasar dalam filsafat pengetahuan. Yakni Islam memberikan fondasi epistemologi yang menggabungkan pengalaman, akal, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pengetahuan ilmiah harus didasarkan pada keimanan dan ketakwaan agar menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan alam semesta (Samuji, 2021). Di satu sisi, epistemologi Islam berpusat pada Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran mutlak. Di sisi lain, filsafat pengetahuan Islam juga berpusat pada manusia sebagai pencari pengetahuan. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai subjek yang berupaya mencari dan memahami kebenaran. Pandangan ini didasari oleh konsep bahwa manusia, sebagai khalifah Allah di bumi dalam konteks kepemimpinan dunia dan agama (Ilyas, 2016). Tugas ini menuntut agar manusia menggunakan akal dan potensi yang diberikan Allah untuk melaksanakan amanah dan tanggung jawab besar ini. Jika manusia melaksanakan tugas khalifah dengan benar, maka manusia akan menjadi makhluk paling mulia di hadapan Allah.

Cara berpikir rasional dan empiris sebenarnya merupakan bagian integral dari epistemologi Islam, bahkan menjadi elemen tetap dalam sistem epistemologinya. Namun, yang membedakan epistemologi Islam dari epistemologi Barat yang sekular adalah adanya penerapan nilai-nilai ajaran normatif agama yang signifikan sebagai prinsip-prinsip utama dalam epistemologi Islam. Wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) memegang peran sentral dalam memberi inspirasi, mengarahkan, dan menentukan cakupan kajian, serta ke mana arah sains Islam harus ditujukan.

Konsep tauhid (iman) menjadi dasar utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam. Tauhid menekankan keesaan Allah, yang merupakan satu-satunya entitas tertinggi secara metafisis dan aksiologis. Seiring perkembangan epistemologi Islam, muncul metode-metode lain seperti *nadzr* (merenung), *tadabbur* (memikirkan secara mendalam), *tafakkur* (mencari hikmah), *bayyinah* (bukti nyata), *burhan* (demonstrasi logis), *mulahadzah* (pengamatan), *tajrib* (eksperimen), *istiqra'* (induksi), *qiyas* (analogi), *tamsil* (perumpamaan), *ta'wil* (penafsiran), *dzati* (esensial), *hissi* (pengalaman indrawi), *khayali* (imajinasi), *'aqli* (nalar), *syibhi* (kiasan), dan lainnya.

Secara umum, dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tiga aliran penting dalam teori pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan rasional

Pengetahuan ini menekankan pada penggunaan akal (rasio) sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes) termasuk dalam aliran ini. Mereka berpendapat bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami realitas dan kebenaran secara mandiri, melalui proses logika dan argumentasi rasional.

2. Pengetahuan inderawi

Aliran ini menekankan pada pengalaman langsung melalui panca indera sebagai dasar utama pengetahuan. Pendekatan ini mirip dengan empirisme dalam tradisi filsafat Barat. Ibn Haytham dan Ibn Bajjah adalah beberapa tokoh yang menekankan pentingnya observasi dan eksperimen dalam memahami fenomena alam.

3. Pengetahuan *kasfy* melalui ilham atau intuisi

Ini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan batiniah, intuisi, atau ilham (wahyu batin) yang tidak bisa dicapai hanya melalui akal atau indera. Aliran ini lebih dekat dengan tasawuf atau mistisisme Islam, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi. Mereka percaya bahwa ada pengetahuan yang lebih tinggi yang hanya bisa dicapai melalui penyucian diri, dzikir, dan pengalaman spiritual.

Harmoni Antara Wahyu, Akal, Dan Pengalaman Empiris Sebagai Cara Memahami Kebenaran dan Mencapai Pengetahuan

Definisi Akal dan Wahyu

Kata "akal" dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-'aql* yang bermakna "kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu." Dalam bahasa Arab klasik, *'aql* memiliki konotasi yang luas, mencakup kecerdasan, pemahaman, dan kemampuan untuk menimbang atau menganalisis berbagai fenomena yang ditangkap oleh panca indra (H. Nasution, 1986).

Menurut Toshihiko Izutsu, seorang ahli bahasa dan filsuf yang terkenal dengan analisis semantik terhadap konsep-konsep Al-Qur'an, pada masa pra-Islam (zaman Jahiliah), kata *'aql* lebih mengarah pada kecerdasan praktis (*practical intelligence*) atau kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Dalam konteks ini, *'aql* bukan hanya sekadar kemampuan berpikir secara abstrak, melainkan lebih kepada kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dan bertindak secara bijak dalam situasi tertentu. Orang yang berakal pada masa tersebut dianggap sebagai seseorang yang mampu menghindarkan diri dari bahaya dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengalamannya (H. Nasution, 1986).

Setelah masuknya pengaruh filsafat Yunani dalam pemikiran Islam, terutama melalui terjemahan karya-karya filsuf seperti Aristoteles dan Plato ke dalam bahasa Arab, konsep *'aql* mengalami transformasi makna yang signifikan. Dalam filsafat Yunani, istilah *nous* digunakan untuk merujuk pada intelek atau kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Ini bukan hanya mencakup kemampuan memecahkan masalah praktis, tetapi juga kapasitas untuk memahami konsep-konsep abstrak dan prinsip-prinsip universal.

Masuknya pemikiran Yunani ini menyebabkan perubahan konsep *'aql* dalam filsafat Islam, di mana ia mulai dipandang sebagai daya berpikir yang lebih abstrak dan intelektual, berbeda dari pemahaman sebelumnya yang lebih praktis. Perubahan ini juga berimplikasi pada pemisahan antara *'aql* dan *qalb*. Jika sebelumnya *qalb* atau hati dianggap sebagai pusat pemikiran dan perasaan, dalam filsafat Islam yang terpengaruh oleh Yunani, *'aql* yang berada di kepala dianggap sebagai pusat pemikiran rasional (H. Nasution, 1986).

Perkembangan selanjutnya, banyak pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, yang memperluas konsep *'aql*. Mereka mengaitkan *'aql* dengan kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang realitas yang lebih tinggi, termasuk pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta. Misalnya, Al-Farabi membagi akal menjadi beberapa tingkatan, dari akal potensial hingga akal aktif. Menurutnya, akal memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip pertama dari segala sesuatu, yang akhirnya membawa manusia kepada pengetahuan tentang Tuhan (Firdaus et al., 2025). Ibn Sina (Avicenna) mengembangkan teori tentang empat jenis akal: akal material, akal dalam tindakan, akal teraktualisasi, dan akal yang diperoleh (*acquired intellect*). Ia juga menghubungkan *'aql* dengan kemampuan untuk memahami ilmu-ilmu metafisik dan spiritual (Parlaungan et al., 2021). Al-Ghazali mengkritisi terhadap akal yang berlebihan dalam filsafat, ia tetap mengakui peran penting akal dalam memahami wahyu dan membedakan antara baik dan buruk. Namun, ia menekankan bahwa akal harus tunduk pada wahyu dan pengalaman mistik untuk mencapai pengetahuan yang sempurna (Mansur, 2004).

Perubahan makna *'aql* dari kecerdasan praktis menjadi kapasitas berpikir abstrak menunjukkan bagaimana interaksi budaya dan pemikiran dapat mengubah konsep-konsep fundamental dalam suatu tradisi. Dalam konteks Islam, *'aql* berkembang dari sekadar alat untuk menyelesaikan masalah praktis menjadi instrumen yang vital dalam memahami kebenaran metafisik dan spiritual. Ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman konsep *'aql* dalam pemikiran Islam, yang mampu beradaptasi dengan pengaruh eksternal sambil tetap mempertahankan karakteristik utamanya sebagai kemampuan untuk memahami dan merenungkan realitas.

Menurut para filosof, akal dan wahyu merupakan sumber pengetahuan dengan kata lain rasionalitas sebagai akal dan intuisi wahyu sebagai wahyu. pengetahuan-pengetahuan pendahulu. Rasionalisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa akal merupakan alat utama untuk mencari dan mengukur kebenaran pengetahuan. Proses pencarian pengetahuan dilakukan melalui pemikiran logis, dan hasilnya diuji berdasarkan logika. Jika suatu temuan dinilai logis, maka dianggap benar; sebaliknya, jika tidak logis, dianggap salah. Melalui akal, manusia menetapkan aturan-aturan bagi dirinya dan alam semesta, yang

berarti bahwa sumber kebenaran berasal dari akal. Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr, pengetahuan manusia dalam perspektif rasionalisme terbagi menjadi dua jenis. Pertama, pengetahuan yang bersifat aksiomatik, yaitu pengetahuan yang diterima akal tanpa memerlukan bukti atau penjelasan tambahan. Akal secara alami menerimanya sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian lebih lanjut. Kedua, pengetahuan teoritis, yang memerlukan dukungan dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya sebelum akal dapat menerimanya sebagai kebenaran (Shadr, 1994).

Intuisi adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses pemikiran yang panjang atau analisis logis. Kadang-kadang, saat seseorang sedang berfokus pada suatu masalah, tiba-tiba saja jawabannya muncul di benaknya, seolah-olah sebuah pintu kebenaran terbuka secara tiba-tiba. Suatu permasalahan yang sebelumnya tampak buntu atau sulit dipecahkan, mendadak terselesaikan di dalam pikirannya tanpa usaha yang berlarut-larut (Jujun S. Suriasumantri, 2005). Wahyu berasal dari kata Arab *wahā* yang berarti isyarat yang cepat. Kata ini adalah *masdar* (kata benda turunan) yang memiliki pengertian dasar yaitu sesuatu yang tersembunyi dan cepat. Wahyu dalam bentuk *isim maf'ul* berarti sesuatu yang diwahyukan atau diberikan. Dalam terminologi syariat Islam, wahyu adalah sumber pengetahuan yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia (Al-Qattan, 2004). Wahyu tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat empiris dan terbatas pada pengalaman manusia, tetapi juga mencakup informasi yang melampaui batasan waktu dan ruang, seperti mengenai kehidupan setelah kematian, asal-usul penciptaan manusia, dan misteri kehidupan setelah mati. Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang didasarkan pada otoritas Tuhan sebagai Yang Maha Mengetahui. Secara umum, wahyu dipahami sebagai pesan yang disampaikan Tuhan kepada para nabi untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup (H. Nasution, 1992).

Fungsi dan Kedudukan Akal Wahyu

Dalam tradisi pemikiran Islam, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting dan saling melengkapi dalam pencarian dan pemahaman kebenaran. Akal (*reason*) dianggap sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk memahami realitas alam semesta, hukum alam, dan prinsip-prinsip moral secara rasional. Akal memungkinkan manusia untuk berfikir logis, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari pengalaman empiris. Ibn Rushd (Averroes) dalam *Decisive Treatise (Fasl al-Maqal)* berpendapat bahwa akal adalah alat untuk memahami wahyu secara mendalam dan menjelaskan bahwa jika ada pertentangan antara akal dan teks wahyu, maka teks tersebut harus dipahami secara alegoris, bukan literal. Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki peran yang penting dalam menafsirkan dan memahami wahyu. (Rusyd, 2002).

Sementara itu, wahyu (*revelation*) merupakan sumber pengetahuan tertinggi dan otoritatif dalam Islam, memberikan petunjuk langsung dari Tuhan yang mencakup aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Wahyu menyampaikan kebenaran yang mutlak dan final mengenai aspek-aspek teologis, spiritual, dan hukum yang harus diikuti oleh umat manusia. Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, menekankan bahwa wahyu harus menjadi panduan utama, terutama dalam hal-hal yang melampaui batas kemampuan akal, seperti masalah metafisika dan teologi. Dia juga menekankan bahwa akal tanpa bimbingan wahyu dapat tersesat ke dalam keraguan dan kesesatan, karena akal manusia memiliki keterbatasan (Safuan Alfandi, n.d.).

Kedudukan akal dan wahyu dalam tradisi Islam tidaklah antagonistik, melainkan bersifat komplementer. Akal digunakan untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran wahyu dalam kehidupan sehari-hari, sementara wahyu memberikan batasan-batasan dan arah bagi akal untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, menyatakan bahwa hubungan harmonis antara akal dan wahyu merupakan fondasi utama dari filsafat Islam, di mana keduanya saling mendukung dalam mencapai pengetahuan yang holistik dan *integrative* (Seyyed Hossein Nasr, 2006).

Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris Sebagai Cara Memahami Kebenaran dan Mencapai Pengetahuan

Harmoni antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam tradisi pemikiran Islam merupakan pendekatan yang holistik dan integratif untuk memahami kebenaran dan mencapai pengetahuan yang lebih utuh. Wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan petunjuk tentang realitas metafisis, moral, dan spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan indera manusia. Akal berfungsi sebagai instrumen penting untuk menganalisis dan menafsirkan wahyu serta memahami hukum alam dan prinsip-prinsip rasional yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pengalaman empiris melalui observasi dan eksperimen memberikan pemahaman tentang dunia fisik dan fenomena alam yang dapat memperkaya dan memperkuat pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dan akal.

Para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd menekankan bahwa ketiga sumber pengetahuan ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa wahyu adalah panduan utama dalam hal-hal yang melampaui batas akal, sementara akal dan pengalaman empiris digunakan untuk memahami hukum-hukum Tuhan dalam ciptaan-Nya. Ibn Sina mengintegrasikan akal dan wahyu dalam upayanya menjelaskan metafisika, sedangkan Ibn Rusyd berpendapat bahwa akal diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu dengan benar. Dengan demikian, harmoni antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris memungkinkan tercapainya pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran, baik yang bersifat spiritual, intelektual, maupun material.

Prasyarat Epistemologi Studi Islam

Setiap kali individu hendak melakukan sesuatu, hampir selalu ada persyaratan atau prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Prasyarat ini dapat berupa aturan, kondisi, keterampilan, atau sumber daya yang perlu disiapkan atau dipenuhi sebelum tindakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Prasyarat berfungsi sebagai dasar yang memastikan bahwa tindakan yang akan dilakukan berjalan secara efektif, terencana, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebelum masuk pada pembahasan, lebih baik untuk mengetahui tentang perbedaan syarat dan prasyarat, secara garis besar syarat memiliki definisi kondisi atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan atau mencapai sesuatu. Syarat biasanya berlaku pada saat atau selama proses berlangsung. Misalnya, untuk mendapatkan pekerjaan, seseorang harus memenuhi syarat tertentu seperti memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, sedangkan prasyarat adalah kondisi atau ketentuan yang harus dipenuhi sebelum memulai sesuatu. Prasyarat biasanya merupakan tahap persiapan atau pemenuhan awal yang harus dilakukan agar tindakan atau proses utama dapat dilanjutkan.

Islam sangat memperhatikan epistemologi, terutama dalam menggabungkan pengetahuan wahyu dengan pengetahuan rasional manusia. Para filsuf berupaya menyelaraskan akal manusia dengan ajaran agama, namun usaha ini sering kali dipandang dengan keraguan dan ketidakpercayaan oleh Masyarakat (Kulsum, 2020). Terlepas dari itu semua, bisa dikatakan bahwa setiap ingin mencapai suatu tujuan, sebelumnya terdapat prasyarat yang menjadi alat mencapainya. Tidak terkecuali dalam epistemologi studi islam yang mana memiliki tujuan yang amat mulia, yang meliputi pola, model, dan metode pemahaman; metode menemukan pengetahuan; dan metode pengembangan temuan pengetahuan keislaman (Qomar, 2024). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa prasyarat yang perlu diperhatikan. Penulis akan mencoba menguraikannya sebagai berikut:

Orientasi Teologi

Teologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*theos*" yang berarti Tuhan, dan "*logos*" yang berarti ilmu atau wacana. Dalam bahasa Yunani, "*Theologia*" memiliki beberapa pengertian, termasuk ilmu yang mempelajari hubungan antara dunia ilahi dan dunia fisik, hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan mengenai Tuhan, serta upaya sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan, dan membenarkan keyakinan tentang Tuhan secara konsisten (Hijroh Mukhlis, 2015). Teologi dalam konteks prasyarat epistemologi adalah keyakinan transendental terhadap keberhasilan dalam mewujudkan epistemologi studi Islam (Hijroh Mukhlis, 2015). Secara sederhana, transendental dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam hidup, yaitu kepercayaan akan adanya sesuatu di luar dirinya yang mampu memberikan manfaat. Maksudnya adalah Dalam mewujudkan epistemologi studi islam hendaknya percaya bahwa Allah senantiasa akan membantu niat baik para akademisi islam untuk mewujudkan asa tujuan yang mulia tersebut. Konsep transendental merujuk pada kesadaran akan eksistensi suatu kekuatan atau entitas yang melampaui diri individu. Meskipun tidak tertangkap oleh panca indera, keyakinan terhadap realitas ini dapat terbentuk melalui pengalaman hidup.

Pada masa awal Islam hingga beberapa dekade setelahnya, kaum Muslim di mana pun memiliki ikatan ukhuwah yang sangat kuat karena terhubung oleh visi dan misi hidup yang sama serta ikatan transendental yang mendalam. Tauhid menjadi fondasi utama kehidupan mereka, sehingga seluruh aktivitas hidup dipandang sebagai bentuk ibadah kepada-Nya (Dalimunthe, 2019) Ilmu pengetahuan menjadi pijakan bagi akal untuk memberikan pemahaman baru yang semakin menambah keimanan kepada Tuhan. Tujuan utama dari pengetahuan adalah proses pembuktian akan keberadaan Sang Pencipta, yang diimani dan ditempatkan sepenuhnya sebagai sosok yang disembah (Dalimunthe, 2019).

Dalam Surah Al-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورٍ مِثْلُ نُورٍ كَمْشَوْوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (Q.S. An-Nur: 35)

Artinya: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

Tafsir al-Ghazali terhadap ayat di atas yaitu ia menafsirkan "Allah adalah cahaya langit dan bumi," Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah-lah satu-satunya yang bisa disebut cahaya, dalam arti yang sebenarnya, dan dalam hal ini Allah adalah unik dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Adapun cahaya-cahaya yang lain bisa disebut cahaya hanya secara alegoris (*majazi*) (Al-Ghazali, 1993). Hanya Allah yang betul-betul ada, sedangkan keberadaan yang selain Allah adalah pinjaman, dan karena itu bukan wujud pada dirinya, tetapi wujud karena yang lain.

Oleh karena itu, epistemologi dalam studi Islam tidak hanya sekadar mencari pengetahuan, tetapi juga dilandasi oleh iman yang kuat dan niat yang tulus untuk memahami ciptaan Allah. Iman menjadi landasan utama dalam menyikapi segala bentuk pengetahuan, sementara niat yang tulus akan mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berhenti pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan etika.

Islam menyatukan semua ilmu dalam satu kesatuan yang organik, karena tujuannya adalah alam semesta, yang dipandang sebagai manifestasi dari tanda-tanda atau firman Tuhan. Alam adalah representasi di mana Zat Yang Maha Esa 'terwujud' dalam berbagai bentuk melalui simbol-simbol tertentu. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan merupakan proses atau langkah menuju pemahaman akan kehendak dan pengenalan terhadap Allah, melalui pendekatan deduktif, empiris, filosofis, dan intuitif (M. Saleh Muntasir, 1985). Mencari ilmu dalam Islam adalah bentuk ibadah. Namun, perbedaan metodologi antara ilmu dan agama terkadang menimbulkan kesenjangan antara penemuan ilmiah dan tafsir ayat Al-Qur'an. Keterbatasan manusia dalam memahami keduanya menjadi penyebab utama. Meski begitu, keyakinan akan keselarasan antara keduanya tetap kokoh karena alam semesta adalah ciptaan Allah (M. Saleh Muntasir, 1985).

Berlandaskan Etika

Einsten pernah mengatakan "*ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta*" Untuk itu, dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan harus mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu peran etika pada epistemologi sangatlah penting. Etika atau biasa disebut dengan filsafat moral, Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, atau *ethos* yang berarti adat, kebiasaan, watak (Abadi, 2016). Etika adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang paling tua, dengan pembahasan yang menarik sejak zaman Sokrates dan kaum sofis. Pada masa itu, masalah-masalah seperti kebaikan, keutamaan, dan keadilan mulai diperdebatkan. Dengan demikian, tema utama dalam etika adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan benar dan salah dalam konteks moral dan amoral (Warsito, 2012).

Imas Masruroh, dkk mendefinisikan etika memiliki beberapa pengertian. Pertama, etika dapat merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma moral yang dijadikan pegangan oleh individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka. Kedua, etika dapat berarti kumpulan asas atau nilai moral, seperti yang terdapat dalam kode etik. Ketiga, etika juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hal-hal yang baik dan buruk. Etika dianggap sebagai ilmu ketika kemungkinan-kemungkinan etis yang berupa asas-asas dan nilai-nilai tentang baik dan buruk yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat, sering kali tanpa disadari, menjadi bahan refleksi dalam suatu penelitian yang sistematis dan metodis (Masruroh et al., 2021).

Musthafa Al-Ghalayain menjelaskan keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi:

الْإِنْسَانُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ ، وَإِلَيْهِ وَكَّلَ أَمْرَ عُمْرَانِهَا وَتَجْوِيدِهَا. فَإِنَّ أَحْسَنَ السَّيْرِ فِي مَنَاقِبِهَا – فَدَبَّرَ شُؤْنَهَا وَعَمَرَ أَقْطَارَهَا ، وَاسْتَحْرَجَ خَيْرَاتِهَا، وَأَثَارَ كَامِنَ نُرُوتِهَا ، وَسَارَ فِي مَنَاهِجِ الْعَدْلِ فِيهَا ، وَنَشَرَ الْعَالَمَ الصَّحِيحَ بَيْنَ سَكَّانِهَا ، وَلَمْ يَجِدْ عَنِ الْعَمَلِ بِالْأَتَاظِيمِ الَّتِي سَنَّهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ – كَانَ خَلِيفَتَهُ فِيهَا حَقًّا ، وَظَلَّ بِيَدِهِ زَمَانُ أَعْمَالِهَا

Maksudnya adalah Manusia adalah khalifah Allah yang diserahi tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan penduduk dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh Sang Pencipta, yakni Allah swt., maka manusia seperti itulah yang benar-benar dinamakan khalifah Allah dan

semua urusan pengendalian tugas-tugas berada di tangan kekuasaannya (Al-Ghalayain, 2000). Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak selalu bebas nilai tapi terikat dengan etika-etika agar tidak menyalahi status khalifah.

Etika berperan penting dalam ilmu pengetahuan sebagai pedoman moral bagi individu sebelum pada epistemologi. Ia memastikan metode yang digunakan tidak merugikan individu atau kelompok. Selain itu, etika mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari inovasi, memastikan kemajuan ilmiah tetap berorientasi pada kesejahteraan manusia dan ekosistem. Dengan demikian, etika menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial, menciptakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan berkeadilan. Dalam konteks Epistemologi studi Islam etika merupakan nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam konstruksi-konstruksi keilmuan Islam (Qomar, 2024).

Mujamil menjelaskan bahwa strategi untuk mendapatkan pengetahuan juga harus mempertimbangkan objek dan kegunaannya. Epistemologi, sebagai metode dalam memperoleh pengetahuan baru, memerlukan perhatian pada objek pengetahuan agar siasat yang diambil efektif dan menghindari kesalahan. Tanpa pertimbangan ini, pengetahuan yang diperoleh bisa menjadi tidak berguna atau bahkan berbahaya. Oleh karena itu, jelas bahwa etika dan strategi epistemologi saling melengkapi dalam menciptakan pengetahuan yang bermakna dan bertanggung jawab (Qomar, 2024).

Alat atau Perangkat (Indera, Rasio, Hati)

Prasyarat berikutnya sebelum memulai kehendak epistemologi adalah adanya seperangkat alat. Mujamil menuturkan bahwa setidaknya ada 3 perangkat utama dalam memperoleh pengetahuan terkhusus pada studi Islam, ketiganya meliputi: Indera, Rasio, dan hati (Qomar, 2024).

Peran indera sebagai jendela dunia bagi manusia dalam proses memperoleh pengetahuan telah menjadi pusat perhatian para filsuf sejak zaman kuno. Indera, dengan segala keterbatasan dan potensinya, membentuk landasan dasar bagi konstruksi pengetahuan manusia. Pancaindera merupakan salah satu saluran utama yang memberikan pengetahuan kepada manusia, yang bersifat realitas dan empiris. Saluran ini, yaitu indera luar, menyajikan informasi tentang lingkungan sekitar manusia.

Pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber ini bersifat empiris dan didapatkan melalui lima indera utama yang melibatkan organ tubuh manusia dan hewan, seperti penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), perabaan (kulit), dan penciuman (hidung) (Harahap, 2021). Data yang diperoleh melalui pancaindera juga mencakup data *al-mahsusat al-zahirah*, *Al-mahsusat al-zahirah* adalah salah satu jenis pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pancaindera, terutama melalui penglihatan (mata). Data ini bersifat sensoris, yakni diperoleh melalui indera luar yang dimiliki manusia. Dengan demikian, data tersebut memberikan pengetahuan yang akurat tentang lingkungan sekitar kita (Harahap, 2021).

Mujamil dalam *Epistemologi Studi Islam* menjelaskan bahwa Indera merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan dan kebenaran, meskipun pengetahuan yang dihasilkan oleh indera derajat kualitasnya jika dibandingkan dengan capaian pengetahuan dan kebenaran melalui akal apalagi hati (Qomar, 2024). Aliran atau kelompok yang menggunakan indera dalam mendapat pengetahuan disebut dengan kaum empirisme. Empirisme adalah sebuah aliran filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Dengan kata lain, pengetahuan yang kita miliki didapatkan melalui interaksi kita dengan dunia nyata melalui panca indera kita. Pengalaman inilah yang menjadi dasar bagi kita untuk membentuk konsep, ide, dan keyakinan tentang dunia sekitar, pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan (Vera & Hambali, 2021).

Saat ini, empirisme menjadi landasan utama dalam berbagai bentuk penelitian ilmiah. Pengetahuan harus berakar pada observasi empiris, dengan tujuan mengaitkannya kembali pada pengalaman dan melepaskan diri dari berbagai spekulasi spiritual serta pola pikir tradisional. Melalui pendekatan ini, para penganut empirisme juga berupaya memisahkan filsafat dari teologi (Vera & Hambali, 2021). Untuk memahami tentang pemikiran empiris ini, penulis menghimbau agar membaca lagi referensi pemikiran tokoh seperti John Locke, George Berkeley, maupun David Hume.

Ibnu 'Arabi menggambarkan keistimewaan manusia dengan menyatakan, "*Tidak ada makhluk Allah yang lebih baik daripada manusia, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui, berkehendak, berpikir, dan mengambil keputusan*" (Vera & Hambali, 2021). Muthahhari dalam Mujamil menjelaskan bahwa rasio merupakan komponen yang menentukan benar-salahnya suatu epistemologi, ia melanjutkan epistemologi yang dinilai benar oleh rasio akan mendapatkan pengakuan para pakar, dan sebaliknya, epistemologi yang dinilai salah oleh rasio akan mendapatkan penolakan oleh para pakar (Vera & Hambali, 2021). Dalam artian epistemologi yang betul dan hakiki ialah epistemologi yang pada suatu masa dapat diterima oleh banyak pikiran. Kira-kira begitulah peran besar rasio dalam epistemologi pengetahuan.

Aliran atau kelompok yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia ada rasio atau pikiran adalah kaum Rasionalisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan, sering kali menganggap bahwa pengetahuan yang benar dapat dicapai melalui deduksi logis dan pemikiran rasional (Wahyudi, 2021). Rasionalisme dapat dianggap sebagai dasar kebenaran karena berasal dari kata “rasio”, yang berarti benar. Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dan memahami pengetahuan yang ada. Aliran ini meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui akal manusia, dan tidak mungkin kebenaran tersebut didasarkan pada kebohongan, karena akal, sebagai ciptaan Allah, tidak mungkin menghasilkan kebohongan (Teng, 2016).

Akal memiliki posisi yang lebih tinggi dan independen dari pengamatan inderawi, sementara pengalaman digunakan hanya untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dengan demikian, paham rasionalisme berfokus pada akal (Vera & Hambali, 2021). Barat menganggap bahwa rasio adalah fondasi bagi ilmu pengetahuan modern yang mana merupakan antitesis terhadap filsafat abad Tengah yang bercorak *teosentris*. Untuk menambah wawasan, lebih lanjut dapat membaca pemikiran-pemikiran Rene Descartes, Baruch Spinoza, maupun Gottfried Leibniz.

Era modern yang ditandai oleh rasionalisme menciptakan fase baru dalam hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang ditandai oleh konflik dan penyangkalan satu sama lain. Inilah yang harusnya menjadi keunggulan Islam dengan barat yang mana kaum islam seharusnya dapat mengharmonikan akal, pengalaman dan wahyu sehingga menjadikan pengetahuan secara *kaffah*.

Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat Yang Maha Suci dan Maha Segalanya (Musliadi, 2014). Mujamil menyebut Bergson (Henri Bergson adalah seorang filsuf terkenal yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Bergson sering disebut sebagai salah satu tokoh aliran intuisiisme, yang menekankan pentingnya intuisi dalam memahami dunia) menegaskan bahwa Indera dan rasio tidak memiliki peran sebagai alat epistemologi, ia beranggapan bahwa epistemologi satu-satunya yang dimiliki manusia adalah hati (Qomar, 2024). Ia melanjutkan bahwa yang merupakan alat epistemologi adalah perasaan ‘*irfani* yang oleh para ahli ‘*irfan* disebut *hati/qalb* (Qomar, 2024). Pandangan ini cukup terbilang ekstrem karena meniadakan akal dan Indera.

Mungkin yang dimaksud Bergson adalah dalam konteks mencapai pengetahuan yang hakiki atau pengetahuan yang sejati (Qomar, 2024). Muthahhari mengungkapkan bahwa para ahli ‘*irfan* meyakini hati sebagai sumber utama epistemologi, dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai alatnya. Ketika seseorang berupaya menyucikan jiwanya, hatinya akan menjadi lebih bersih, jernih, dan tajam. Semakin sering proses penyucian jiwa dilakukan, semakin meningkat kualitas hati. Oleh karena itu, hati sebagai sumber pengetahuan harus selalu dijaga kebersihannya dan dikembangkan potensinya melalui penyucian jiwa yang berkelanjutan agar terus mengalami pembaruan (Qomar, 2024).

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern. *Tazkiyatun nafs* tidak hanya dipahami sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, tetapi juga sebagai pengembangan potensi-potensi positif manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan, *tazkiyatun nafs* dapat diinterpretasikan sebagai upaya holistik untuk membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, dan kepedulian terhadap sesama (Hasyim, 2022).

Konsep hati dalam epistemologi islam biasa disebut epistemologi ‘*irfani*. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi. (Zar, 2012) Istilah *irfan* berasal dari kata Arab ‘*arafa*-*ya* ‘*rifu*, yang sinonim dengan *ma’rifat* dan berarti pengetahuan, meskipun berbeda dengan ilmu. *Irfan* atau *ma’rifat* merujuk pada pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) melalui upaya spiritual yang didorong oleh cinta atau kehendak yang kuat. Menurut Mehdi Hairi Yazid, pengetahuan *irfan* disebut sebagai “pengetahuan yang dihadirkan” (ilmu hudluri), berbeda dengan pengetahuan rasional yang disebut sebagai “pengetahuan yang dicari” (*ilm muktasab*).

Pengetahuan *irfan* dalam pandangan Henri Bergson diistilahkan dengan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*) sebuah pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung, berbeda dengan “pengetahuan mengenai” (*knowledge about*), yaitu pengetahuan yang diperoleh lewat perantara, baik indra atau rasio (Kulsum, 2020). Menurut Al-Ghazali, karakter manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Hati yang dimiliki manusia menjadikannya manusia sejati dan menjadi subjek taklif dari Allah SWT, karena hati merupakan tempat bersemayamnya pengetahuan dan kehendak. Melalui pengetahuan, manusia dapat mengenali kebaikan dan membedakannya dari keburukan, sedangkan dengan kehendak, manusia memilih untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. (Mutawalli, 2003).

Dalam tradisi epistemologi *irfānī*, istilah “*arif*” lebih diprioritaskan daripada “*alim*”, karena “*alim*” lebih berkaitan dengan nalar Bayani, sedangkan “*arif*” (berasal dari akar kata yang sama, ‘*arf*’) lebih mengacu pada tradisi *irfānī*. Dari perspektif sosiologis, budaya dan masyarakat Indonesia cenderung lebih menghormati karakter “*arif*” dibandingkan “*alim*” dalam menghadapi kompleksitas interaksi sosial, budaya, dan keagamaan (Musliadi, 2014).

Tekad Kuat

Tekad adalah sebuah kemauan yang kuat dan bulat untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu tugas. Ini adalah keputusan yang diambil dengan sungguh-sungguh dan disertai dengan komitmen untuk melaksanakannya. Dalam konteks epistemologi studi Islam, tekad ini diwujudkan melalui kemampuan, keberanian, kemauan, dan ketajaman wawasan. Epistemik yang dimiliki oleh pemikir dan cendekiawan Islam tidak hanya harus dipahami dan dikuasai, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam praktik. Hal ini penting karena peluang untuk mengembangkan pemikiran Islam masih sangat besar (Qomar, 2024).

Dalam Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَصَافِعْ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (Q.S. Ali Imran;159)

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki tekad yang kuat dan disertai dengan tawakal kepada Allah. Setiap cita-cita atau tujuan yang tinggi menuntut pemicatan tekad dengan penuh keyakinan, usaha yang maksimal, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam setiap langkah, penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah menjadi keharusan, karena hanya dengan pertolongan-Nya segala urusan dapat dimudahkan dan diberkahi. Tekad tanpa usaha menjadi sia-sia, dan usaha tanpa tawakal akan melahirkan kegelisahan. Oleh sebab itu, kombinasi antara keteguhan tekad, kesungguhan ikhtiar, dan keikhlasan bertawakal menjadi kunci meraih keberhasilan sejati

Sardar (seorang penulis, intelektual, dan aktivis asal Pakistan yang dikenal karena karyanya tentang Islam, pluralisme, dan postkolonialisme. Dia adalah pendiri Muslim Institute di London dan telah menulis lebih dari 30 buku tentang berbagai topik, termasuk Islam, sains, budaya, dan politik) menekankan bahwa masyarakat Muslim perlu memikirkan dan mempelajari masa depan mereka melalui proses rekonstruksi peradaban yang terencana dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan integrasi ekspresi-ekspresi eksternal dari peradaban Islam ke dalam kerangka epistemologi Islam dan metodologi syariah. Metodologi sendiri dapat dianggap sebagai “Anak kandung” dari epistemologi, di mana ilmu tentang cara memperoleh pengetahuan disebut metodologi (Qomar, 2024).

SIMPULAN

Epistemologi terutama dalam studi Islam memiliki corak tersendiri karena dengan itulah seharusnya pengetahuan islam bisa lebih unggul ketimbang barat. Harmoni antara akal, pengalaman, dan wahyu sebagai cara memahami kebenaran dan mencapai pengetahuan yang bermanfaat. Ini-lah menjadikan corak epistemologi islam lebih unggul yang sangat mampu digunakan dalam kajian berbagai aspek agama. Untuk mewujudkan tujuan epistemologi studi islam perlu adanya serangkaian prasyarat yang harus dipenuhi yang meliputi: pertama, orientasi teologi. Kedua, berlandaskan etika. Ketiga, seperangkat alat yakni akal, Indera dan hati. Keempat, tekad yang kuat dalam melakukannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian konseptual dan belum menyentuh aspek implementasi empiris di lapangan. Sumber primer juga masih terpusat pada pemikiran Mujamil Qomar, sehingga belum ada perbandingan komprehensif dengan tokoh lain. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, seperti studi kasus implementasi prasyarat epistemologi ini dalam praktik akademik atau non-akademik. Selain itu, penting juga untuk melakukan studi komparatif dengan pandangan tokoh epistemologi Islam lain, baik klasik maupun kontemporer, guna memperkaya khazanah keilmuan dan menawarkan perspektif yang lebih beragam

DAFTAR RUJUKAN

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>

- Al-Ghalayain, M. (2000). *Izhatun Nasyi'in Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi*. Al-Hidayah.
- Al-Ghazali. (1993). *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat Al-Anwar) Terj. Muhammad Baqir*. Mizan.
- Al-Qattan, M. K. (2004). *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an, terjemah. Mudzakir A.S*. Litera AntarNusa.
- Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, & Ahmad Barizi. (2023). Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization: The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto. *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6(2).
- BonJour, L. (2009). *Epistemology Classic Problems and Contemporary Responses* (2nd ed.). ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC. [https://eclass.uoa.gr/modules/document/file.php/PHS688/BonJour Epistemology Classic Problems and Contemporary Responses.pdf](https://eclass.uoa.gr/modules/document/file.php/PHS688/BonJour%20Epistemology%20Classic%20Problems%20and%20Contemporary%20Responses.pdf)
- Dalimunthe, I. S. (2019). Keharusan Memberi Landasan Transendental Dalam Pengelolaan Pendidikan. *Pendidikan Dan KeIslaman*, II(2), 167–194. <https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/35/36>
- Dodo Suhada, Nanat Fatah, & Erni Haryati. (2021). Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8).
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–157. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Firdaus, Saputra, R., & Saifullah. (2025). Biografi Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi: Filsafat Emanasi, Ketuhanan, Kenabian, Jiwa Dan Akal. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 321–334. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/2860>
- Hamerma, H. (1992). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Karisusu.
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>
- Harold H.Titus. (1984). *Persoalan-persoalan filsafat*. Bulan Bintang.
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1).
- Hijroh Mukhlis, F. (2015). Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 177–190. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/293>
- Ibad, Muslikhul, & Ahmad Dwi Nur Khalim. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Rasio). *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah dalam Presfektif Islam. *Mawa'izh*, 1(7). <https://media.neliti.com/media/publications/285121-manusia-sebagai-khalifah-dalam-persfektifa463de5e.pdf>
- Ismail, N. (2018). *Epistemologi Islam: Episiemologi Sintetik-Profetik*. Samudra Biru. <https://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/23960/Cover.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Jujun S. Suriasumantri. (2005). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- M. Saleh Muntasir. (1985). Mencari Evidensi Islam. In *Rajawali Pers* (p. 52).
- Mansur. (2004). Metode Kritik Nalar Filsafat Al-Ghazali. *Jurnal Hermeneia*, 3(2). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8444/>
- Maryani, Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 214–215. <file:///C:/Users/HypeGLK/Downloads/3+Kontruksi+Epistemologi++Ilmu+Pengetahuan.pdf>

- Masruroh, I., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Aksiologi Ilmu: Relasi Ilmu dan Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 724–729. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5806801>
- Muhammad Al Farabi, Zulkifli Tanjung, & Riki Irawan. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2).
- Musliadi, M. (2014). Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Mutawalli, F. F. I. A. H. (2003). *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. IRCiSoD.
- Nasution, H. (1986). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. UI PRESS.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. S. (2016). Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Almufida*, 1(1), 78–80.
- Ogaba, I. S. (2021). Epistemology in Islam : A Philosophical Study. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.22566>
- Parlaungan, P., Dauly, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>
- Qomar, M. (2024). *Epistemologi Studi Islam*. Madani.
- Rusyd, I. (2002). *Fashl al-Maqal (Mendamaikan Agama dan Filsafat)*, terj. Aksin Wijaya. Mizan.
- Safuan Alfandi. (n.d.). *Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali*. Sendang Ilmu.
- Samuji. (2021). Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Dain Islam. *Jurnal Paradigma*, 12(01), 66–87. <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/3.-PENGETAHUAN-ILMU-PENGETAHUAN-DALAM.pdf>
- Seyyed Hossein Nasr. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Shadr, M. B. A.-. (1994). *Falsafatuna*. Mizan.
- Teng, H. M. B. A. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Pespektif Sejarah. *Jurnal Imu Budaya*, 4(2), 17.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wahyudi, M. N. (2021). Epistemologi Islam di Era Modern : Studi Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ' s Thought on Epistemological Anarchism. *Almahra: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 134–148.
- Warsito, L. C. (2012). *Pengantar Filsafat*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Zainuddin, M. (2006). *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam, Cetakan Pertama*. Lintas Pustaka.
- Zar, S. (2012). *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Raja GrafindoPersada.